ISSN : 2087-0795

MAKNA PENDHAPA AGENG MANGKUNEGARAN SEBAGAI BANGUNAN ADAT JAWA

Oleh: Wisnu Adisukma*

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang makna salah satu bangunan adat Jawa, yang diwakili oleh Pendhapa Ageng Mangkunegaran. Pendhapa Ageng Mangkunegaran dalam kerangka budaya bukan sekadar bangunan fisik yang digunakan untuk tempat pertemuan dan perayaan, melainkan memiliki peran yang lebih luas daripada itu. Meskipun berwujud benda materi, Pendhapa Ageng Mangkunegaran tidak hanya digunakan untuk melakukan peran fisik, tetapi di balik semua itu ada peran psikhis yang bersifat maknawi. Makna eksplisit maupun yang implisit dalam bentuk bangunan serta ornamen yang terdapat dalam Pendhapa Ageng tentu mengusung makna, pesan, dan peran tertentu. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Kata Kunci : Makna, Pendhapa, Semiotika

ABSTRACT

This article analized about themeaning of javanesse building which is represented by Pendhapa Ageng Mangkunegaran. Pendhapa Ageng Mangkunegaran in cultural frame is not only building for conference or ceremony but also has wider role. Although, this building as material but still has psychological role meaning. Explicit or implicit meaning in building and ornament form at Pendhapa Ageng Mangkunegaran has particular meaning, massage and role. As, particular system, the myth is built by second meaning system. In this myth, also signified that has several signifier.

Keyword : Meaning, Pendhapa, Semiotica

PENDAHULUAN

Kebudayaan Islam seperti kebudayaan lainnya, tidak muncul dari ketiadaan, tetapi didahului oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang menjadi elemen-elemen dasarnya, kebudayaan tersebut adalah budaya Hindu-Jawa. Yang merupakan ikhtisar atau seleksi dari segala apa yang terdapat pada berbagai ke-

budayaan sebelumnya, lalu dilengkapi dengan unsur-unsur baru yakni Islam, sehingga membuat kebudayaan tersebut memiliki corak khusus. Sebagian diantara unsur-unsur yang lama dan baru saling menopang, saling menutupi dan kadang saling mengubah. Pendhapa, termasuk salah satu ciri khas rumah Jawa juga memiliki simbol dan ciri tersendiri. Di Jawa, khususnya Surakarta, pengaruh kebudayaan dan ajaran-ajaran sebelumnya sangat berpengaruh pada tampilan hasil karya seninya. Ragam hias pada pendhapa pun juga terpengaruh oleh kebudayaan pra Islam, yang terakukulturasi dengan budaya Islam, sehingga penggunaan motif hias pun disesuaikan menurut ajaran Islam.

Melalui bentuk motif atau sosok obyek yang dijadikan unsur motif pada Pendhapa. Dapat menjadikan wahana yang tanda yang memberkan informasi yang tepat, tentang segala sesuatu yang ingin diungkap. Pendhapa dapat dipandang sebagai sebuah bentuk budaya *(cultural form),* yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk dan ragam hias atau sosok obyek tersebut. Dan 'wacana' itulah yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika.

Semua kenyataan kultural adalah tanda. Kita hidup di dunia yang penuh dengan tanda dan diri kitapun bagian dari tanda itu sendiri. Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (the generation of meaning). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, kurang lebih secara tepat. Pesan-pesan yang kita buat, medorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan sistim tanda yang sama, maka makin dekatlah "makna" kita dengan orang tersebut atas

pesan yang datang pada masing-masing kita dengan orang lain tersebut.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji makna tanda. Para pakar di bidang ilmu pengetahuan budaya sepakat bahwa setiap hal atau benda yang diindera dan terpikir oleh manusia mengandung makna di belakangnya. Para pakar semiotik secara khusus melihat bahwa ditinjau dari kaca mata semiotik semua gejala budaya dan gejala alam adalah tanda yang dapat diberi makna oleh manusia. Dilihat dari perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai gejala budaya dan gejala alam. Bila pemberian makna atas tanda dilakukan dalam kerangka konvensi sosial, maka semiotik dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia.

Roland Barthes berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*) (Barthes, 2001:180). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasi-

kan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Bagi Barthes yang ada hanyalah konotasi (Budiman, 1999:22).

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Pendhapa Ageng Mangkunegaran dalam kerangka budaya bukan sekadar bangunan fisik yang digunakan untuk tempat pertemuan dan perayaan, melainkan memiliki peran yang lebih luas daripada itu. Meskipun berwujud benda materi, Pendhapa Ageng Mangkunegaran tidak hanya digunakan untuk melakukan peran fisik, tetapi di balik semua itu ada peran psikhis yang bersifat maknawi. Makna eksplisit maupun yang implisit dalam bentuk bangunan serta ornamen yang terdapat dalam Pendhapa Ageng tentu mengusung makna, pesan, dan peran tertentu. Usungan nilai itulah yang diharapkan mampu menciptakan atau menggerakkan asumsi-asumsi dan keyakinan budaya, yang tidak pelak diharapkan agar keyakinan tersebut mampu menjadi sebuah realitas, sebuah fakta.

PEMBAHASAN

1. Bangunan Adat Rumah Jawa

Bangunan pokok rumah adat Jawa ada lima macam, yaitu: panggung pe, kampung, limasan, joglo, dan tajug. Namun dalam perkembangannya, jenis tersebut berkembang menjadi berbagai jenis bangunan rumah adat Jawa, hanya bangunan dasarnya masih tetap berpola dasar bangunan yang lima tersebut (Narpawandawa, 1937-1938).

Dalam bangunan rumah adat Jawa juga ditentukan ukuran, kondisi perawatan rumah, kerangka, dan

ruang-ruang di dalam rumah serta situasi di sekeliling rumah, yang dikaitkan dengan status pemiliknya. Di samping itu, latar belakang sosial, dan kepercayaannya ikut berperan. Agar memperoleh ketentraman, kesejahteraan, kemakmuran, maka sebelum membuat rumah *dipetang* (diperhitungkan) dahulu tentang letak, waktu, arah, letak pintu utama rumah, letak pintu pekarangan, kerangka rumah, ukuran dan bangunan rumah yang akan dibuat.

Di dalam suasana kehidupan kepercayaan masyarakat Jawa, setiap akan membuat rumah baru, tidak dilupakan adanya *sesajen*, yaitu benda-benda tertentu yang disajikan untuk badan halus, *danyang* desa, dan *kumulan* desa, agar dalam usaha pembangunan rumah baru tersebut memperoleh keselamatan (R. Tanaya, 1984:66-78).

Dalam perkembangan selanjutnya, bangunan rumah adat Jawa berkembang sesuai dengan kemajuan. Berdasarkan tinjauan perubahan atapnya, maka terdapatlah bangunan rumah adat Jawa sebagai berikut: Bangunan model atau bentuk *Panggung Pe* dalam perkembangannya terdapat bangunan Panggung *Pe (Epe), Gedong Selirang, Panggung Pe Gedong Setangkep, Cere Gancet, Empyak Setangkep, Trajumas,* dan *Barongan*. Dari bangunan rumah kampung berkembang menjadi bangunan rumah kampung, *Pacul Gowang, Srotong, Daragepak, Klabang Nyander, Lambang Teplok, Lambang Teplok Semar Tinandhu, Gajah Jerum, Cere Gancet Semar Tinnadhu,* dan *Cere Gancet Semar Pinondhong*. Dari bangunan Rumah Limasan berkembang menjadi bentuk rumah Limasan *Lawakan, Gajah Ngombe, Gajah Jerum, Klabag Nyonder, Macan Jerum, Trajrumas, Trajrumas Lawakan, Apitan, Pacul Gowang, Gajah Mungkur, Cere Goncet, Apitan Pengapit, Lambang Teplok Semar Tinandhu, Trajrumas Rambang Gantung, Lambangsari,* dan *Sinom Lambang Gantung Rangka Usuk Ngambang*. Dari perkembangan bangunan rumah Joglo terdapatlah bangunan rumah Joglo, Joglo Limasan *Lawakan* atau Joglo Lawakan, Joglo *Sinom*, Joglo *Jampongan*, Joglo *Pangrawit*, Joglo *Mangkurat*, Joglo *Wedeng*, Joglo Semar *Tinandhu*. Dari jenis *tajug* dalam perkembangannya terdapatlah bangunan rumah *tajug* (biasa untuk rumah ibadah), *tajug lawakan lambang teplok, tajug semar tinandhu, tajug lambang gantung*, *tajug*

semar sinonsong lambang gantung, tajug lambang gantung, tajug semar sinonsong lambang gantung, tajug mangkurat, tajug ceblakan. (Narpawandawa 1936-1936).

2. Komposisi dan Lingkungan Rumah Tempat Tinggal

Dalam masyarakat Jawa, susunan rumah dalam sebuah rumah tangga terdiri dari beberapa bangunan rumah. Selain rumah tempat tinggal (induk), yaitu tempat untuk tidur, istirahat anggota keluarga, terdapat pula bangunan rumah lain yang digunakan untuk keperluan lain dari keluarga tersebut. Bangunan rumah tersebut terdiri dari: pendapa, terletak di depan rumah tempat tinggal, digunakan untuk menerima tamu. Rumah belakang (*omah mburi*) digunakan untuk rumah tempat tinggal, di antara rumah belakang dengan pendapa terdapat *pringgitan*. *Pringgitan* ialah tempat yang digunakan untuk pementasan pertunjukan wayang kulit, bila yang bersangkutan mempunyai kerja (pernikahan, atau khitanan). Dalam pertunjukan tersebut tamu laki-laki ditempatkan di pendapa, sedang tamu wanita ditempatkan di rumah belakang (Sunarmi, et,al, 2007: 36).

Bagi warga masyarakat umum yang mampu, disamping bangunan rumah tersebut, tempat tinggalnya (rumah) masih dilengkapi dengan bangunan lainnya, misal: lumbung, tempat menyimpan padi dan hasil bumi lainnya. Biasanya terletak di sebelah kiri atau kanan *Pringgitan*. Letaknya agak berjauhan. Dapur (*pawon*) terletak di sebelah kiri rumah belakang (*omah mburi*), tempat memasak. *Lesung*, rumah tempat menumbuk padi, terletak di samping kiri atau kanan rumah belakang (pada umumnya terletak di sebelah belakang). Kadang-kadang terdapat *lesung* yang terletak di muka pendapa samping kanan. *Kandang*, untuk tempat binatang ternak (sapi, kerbau, kuda, kambing, angsa, itik, ayam). Untuk ternak besar disebut *kandang*, untuk ternak unggas, ada *sarong* (ayam), *kombong* (itik, angsa); untuk kuda disebut *gedhogan*. *Kandang* bisa terdapat di sebelah kiri pendapa, namun ada pula yang diletakkan di muka pendapa dengan disela halaman yang luas. *Gedhogan* biasanya menyambung ke kiri atau ke kanan *kandhang*. Sedang untuk *sarong* atau *kombong* terletak di sebelah kiri agak jauh dari pendapa.

Kadang-kadang terdapat *peranginan*, ialah bangunan rumah kecil, biasanya diletakkan di samping kanan agak berjauhan dengan pendapa. *Peranginan* ini bagi pejabat desa bisa digunakan untuk markas ronda atau larag, dan juga tempat bersantai untuk mencari udara segar dari pemiliknya. Kemudian terdapat bangunan tempat mandi yang disebut *jambang*, berupa rumah kecil ditempatkan di samping dapur atau belakang samping kiri atau kanan rumah belakang. Demikian pula tempat buang air besar/ kecil dan kamar mandi dibuatkan bangunan rumah sendiri. Biasanya untuk WC ditempatkan agak berjauhan dengan dapur, rumah belakang, sumur dan pendhapa. Pintu masuk pekarangan sering dibuat *Regol*. Secara lengkap kompleks rumah tempat tinggal orang Jawa adala rumah belakang, *pringgitan, pendapa, gadhok* (tempat para pelayan), *lumbung, kandhang, gedhogan,* dapur*, pringgitan, topengan, serambi, bangsal,* dan sebagainya. Jaman dahulu besar kecilnya maupun jenis bangunannya dibuat menurut selera serta status sosial pemiliknya di dalam masyarakat

Masyarakat Jawa lama disusun atas dasar kedudukan sosial, teritorial, komunal, dan religius. Dasar tersebut dalam proses pembentukan masyarakat Jawa akan terpancar dalam ciri-ciri dasar masyarakat Jawa yang tetap mereka pertahankan dan mereka lestarikan keberadaannya dalam wujud pandangan dunia orang Jawa. Pandangan dunia dimaksudkan sebagai keseluruhan keyakinan deskriptif tentang kenyataan suatu kesatuan antara alam, masyarakat, dan alam gaib, yang daripada Nya manusia berusaha memberi suatu struktur yang bermakna bagi pengalamannya (Mulder, 1986: 28).

Bagi orang Jawa, baik sebagai individual maupun anggota masyarakat, realita itu tidak dibagi-bagi secara terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan ia dilihat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Dunia masyarakat dan dunia gaib, atau dunia *Adi Kodrati* bukanlah tiga bidang yang berdiri sendiri-sendiri, dan masing-masing mempunyai hukumnya sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman. Pada hakekatnya, orang Jawa tidak membedakan antara sikap religius atau tidak religius dan interaksi-interaksi sosial religius, tetapi tetapi ketiganya merupakan penjabaran manusia

Jawa tentang sikapnya terhadap alam, seperti halnya sikap alam yang sekaligus mempunyai relevansi sosial.

Tolok ukur anti pandangan dunia orang Jawa adalah nilai pragmatisme atau kemanfaatannya untuk mencapai keadaan senang, tenteram dan seimbang lahir dan batin antara dunia sini dengan dunia sana. Oleh karena itu, apabila kita membicarakan pandangan dunia orang Jawa tidak terbatas pada bidang agama, kepercayaan dan mitos, melainkan juga sistem pertanian, perayaan pameran, kehidupan keluarga Jawa, seni dan budaya Jawa, sistem tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal mereka. Maka perubahan yang terjadi akan meliputi pandangan hidup dan filsafat, budaya politik Jawa, ekonomi, sosial dan budaya Jawa.

3.Pendhapa Ageng Mangkunegaran

Istilah Pendhapa atau *Pendapa* berasal dari kata *mandapa,* yang dalam bahasa sansekerta mengacu pada suatu bagian dari kuil Hindu di India yang berbentuk persegi dan dibangun langsung di atas tanah. Arsitektur *mandapa* tersebut kemudian dimodifikasi menjadi sebuah ruang besar dan terbuka yang sering digunakan untuk menerima tamu yang kemudian dinamakan pendapa (Sunarmi, et,al, 2007: 58).

Sebagai istana seorang adipati, Pura Mangkunegaran tidak seperti istana (kraton) Kasunanan Surakarta ataupun Kasultanan Yogyakarta yang mempunyai *Siti hinggil* dan *Tratag Rambat*. Akan tetapi Pura Mangkunegaran mempunyai pendapa yang besar dan luas menghadap ke selatan berada di depan *Dalem Ageng* (difungsikan sebagai *Kedhaton*). Pendhapa Agung yang berukuran 3.500 meter persegi terdapat pada gerbang kedua setelah lapangan *pamedan*.

Pendhapa Ageng Mangkunegaran dapat menampung lima sampai sepuluh ribu orang orang, selama bertahun-tahun dianggap pendhapa terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap joglo diambil dari pepohonan yang tumbuh di hutan Mangkunegaran di Donoloyo, di perbukitan Wonogiri. Seluruh bangunan didirikan tanpa menggunakan paku (S. Ilmi Albiladiah, 1995: 15).

Pendhapa Ageng yang berbentuk Joglo ini memiliki luas 52,50 x 62,30 meter. Tiang utama (*saka*

guru) terdiri dari 4 buah dengan tinggi 10,50 m dan besar 0,40 x 0,40 m. Tiang emper/ penyangga I terdiri 12 buah dengan tinggi 8m besar 0,26 x 0,26 m. Tiang penyangga II terdiri atas 20 buah dengan tinggi 5 m besar 0,20 x 0,20 m. Tiang penyangga III 28 buah dengan tinggi 4 m dan besar 0,20 x 0,20 m. Dan tiang besi sejumlah 44 buah dengan tinggi 3,75 m (Suwaji Bastomi, 1996: 21). Dalam pendhapa Ageng didominasi oleh warna kuning dan hijau yang dikenal dengan istilah warna *pare anom* warna khas keluarga Mangkunegaran. Lantai pendapa terbuat dari bahan marmer yang diimpor langsung dari Italia. Sedangkan lampu gantung pada pendhapa berasal dari Belanda dan patung-patung singa dari Berlin (T.N;T.T, Selayang pandang Mangkunegaran: 18).

Pendhapa merupakan salah satu tipe rumah Jawa yang berbentuk Joglo. Pendhapa Ageng memiliki atap bertingkat dan memuncak. Dalam pandangan metafisis, bangunan Pendhapa dapat diasumsikan sebagai puncak Meru, yang diambil dari sebuah nama gunung suci di India Mahameru. Menurut Mulder dalam kosmologi Hindu maupun Budha istilah meru dikenal sebagai gunung kosmis atau ggunung *kahyangan* yang menjadi pusat jagad raya, tempat tinggal para dewa (Mulder, 1986: 43). Oleh karena bentuknya yang semakin mengerucut ke atas yang menyerupai gunung inilah yang dijadikan asumsi bahwa Pendhapa merupakan ”replika” *meru* dalam lingkungan Istana Mangkunegaran. Selain ada pendapat dewa-raja atau *raja-binathara* dalam kosmologi Jawa

Namun juga dapat diinterpretasikan bahwa atap bertingkat yang mempunyai arah vertikal menuju puncak, melambangkan tujuan akhir manusia, yaitu Allah SWT. Terlepas dari itu, secara teknis atap bertingkat memberi kelapangan sirkulasi udara dan memberi pencahayaan yang tidak menimbulkan efek silau. Sedang untuk hiasan singup pada pendhapa, secara teknis berfungsi sebagai penutup celah yang ada pada ujung atap sekaligus menguatkan ujung atap.

Sebagai istana ’raja’, maka pembicaraan mengenai raja dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari konsep spiritual yang berasal dari kultur India, yaitu kepercayaan adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagad raya dan dunia manusia.

ISSN : 2087-0795

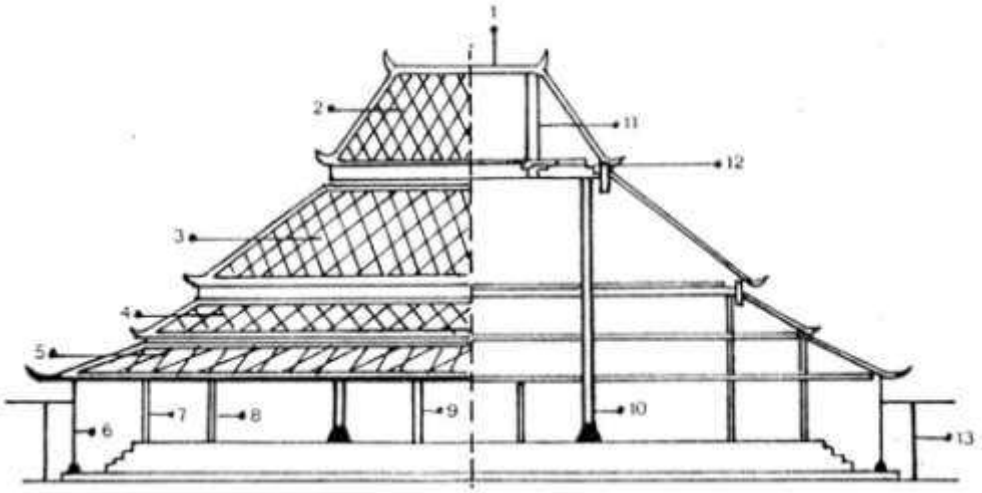

Gambar 01.
Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran

Keterangan :
1. Pamidangan, 2. Brunjung, 3. Penanggap,4. Penitih, 5. Paningrat, 6. Soko Gocor, 7. Soko Emper, 8. Soko Rowo, 9. Soko Santen, 10. Soko Guru, 11. Ander Rangka Kutut Manggung, 12. Dodo Peksi, 13. Tratag

Menurut kepercayaan tersebut, manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru-penjuru mata angin, pada bintang-bintang dan planet-planet. Tenaga-tenaga itu dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi juga sebaliknya, dapat membawa kehancuran. Terutama raja, yang menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagad raya. Keselarasan antara kerajaan itu sebagai jagad raya dapat dicapai dengan cara menyusun kerajaan sebagai jagad raya dalam bentuk kecil. (Darsiti Soeratman, 1989: 3-4)

Ibu kota atau kota istana bukan hanya merupakan pusat politik dan kebudayaan, tetapi juga sebagai pusat magi bagi kerajaan. Berhubung jagad raya yang menurut kosmologi *Brahman* atau Budis atau keduanya, berpusat di gunung *Meru*, maka kerajaan yang merupakan jagad kecil harus pula memiliki gunung Meru pada pusat kotanya, dan gunung Meru di pusat kota ini akan menjadi pusat magi bagi kerajaan. Dan pusat *Meru* dalam

istana Mangkunegaran ini, menurut penulis adalah Pendhapa Ageng Mangkunegaran.

Negara kosmis erat hubungannya dengan konsep raja yang bersifat dewa, yaitu bahwa raja adalah titisan atau keturunan dewa. Konsep dewa-raja atau *ratu-bina-thara* pada kerajaan Islam tidak menempatkan raja pada kedudukan yang sama dengan Tuhan, melainkan sebagai *Khalifatullah*, atau wakil Tuhan di dunia. Sebagai suatu entitas sosial, kraton mempunyai kebudayaan tersendiri. Berbagai macam lambang diketemukan dalam segala segi kehidupan, dimulai dari bentuk dan cara mengatur bangunan, mengatur penanaman pohon yang dianggap keramat, mengatur tempat duduk, menyimpan dan memelihara pusaka, macam pakaian yang dikenakan dan cara mengenakan, bahasa yang harus dipakai, tingkah laku, pemilihan warna, dan seterusnya. Kraton juga menyimpan dan melestarikan nilai-nilai lama, mengenai folklor dan bebera-pa mitos. (Darsiti Soeratman, 1989: 5)

Pandangan ini akan lebih jelas lagi jika kita melihat secara teliti tujuan dari setiap ajaran agama Islam. Tidak ada satu kewajiban agamapun yang tidak ditujukan untuk penyucian jiwa; mulai dari shalat, puasa, haji, dan zakat. Karena itu, tasawuf dengan gerakan etikanya bertujuan untuk mengisi semua gerak-gerik manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan (ibadah) hingga yang berhubungan degan manusia (*muamalat*) dengan nilai-nilai luhur. Dengan tasawuf semua ibadah vertikal manusia diharapkan dapat membawa perubahan dalam kehidupan sosialnya dan dengan tasawuf pula seluruh praktek-praktek sosial manusia diharapkan memiliki nilai ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai sebuah disiplin ilmu, tasawuf lebih dekat pada gerakan etis dan moral (akhlak) yang menyebelahi ilmu kalam (akidah) dan ilmu fikih (*syari'ah*).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya Hindu masih sangat kental dalam simbolisme budaya Jawa yang Islami di istana Mangkunegaran. Dapat dilihat dari penempatan ornamen hias di dalam pendhapa yang terbagi dalam tiga tingkatan seperti kaki dimana arah puncaknya menuju kepada ke-Esaan. Selain itu dapat di intepretasikan bahwa Pendhapa yang berguna untuk menerima tamu di istana, juga memiliki sebuah makna bahwasanya orang-orang Jawa se-

belum mendapat pengaruh bangunan kolonial merupakan sosok yang sangat terbuka dan sangat menghormati tamu, namun dengan adanya bangunan kolonial seperti tembok yang mengelilingi rumah membuat berkesan ”tertutup”. Selain itu bagaimanapun juga konsep Manunggaling Kawula Gusti juga terdapat di Pendhapa, selain Raja sebagai ”Manusia Setengah Dewa” juga makna untuk mengajak manusia selalu ingat pada sang Khalik melalui ornamen juga arah vertikal puncak pendhapa yang menjulang ke satu titik puncak yang mengarah pada Tuhan.

*Penulis adalah Dosen Program Studi Senirupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari & Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB, 2001.

Albiladiah, S. Ilmi, *Ragam Hias Pendhapa Istana Mangkunegaran*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1995.

Barthes, Roland, *Mitologi*, (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), Kreasi Wa-cana, Yogyakarta, 2004.

Bastomi, Suwaji, *Karya Budaya KGPAA Mangkunegara I-VIII* , IKIP Semarang Press. Semarang, 1996.

Christomy, T, & Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta., 2004.

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1930-1939*, Penerbit Taman Siswa, Yogyakarta, 1989.

Hall, Stuart (Ed.), *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London, 1997.

Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisus, 1994.

Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.

Parsons, Talcot, *The Social System. New York*: The Free Press, 1951.

Peursen. Van. (Terjemahan Dick Hartoko), *Strategi Kebudayaan. Yogyakarta*: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.

R. Tanojo, *Pawukon, miturut kina asli saking Surakarta ingkang kadapuk nalika kawitanipun abad Masehi ingkang kaping 20*, Solo: Sadu Budi, 1955

Ritzer, George, Teori Sosial *Postmodern* (penerj. Muhammad Taufiq), Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003.

“Selayang Pandang Pura Mangkunegaran”, Arsip Rekso Pustoko

Mangkunegaran.

Storey, John (Ed.), *Cultural Theory and Cultural Culture: A Reader,* Harvester Heatsheaf, New York, 1994.

Sujiman, Panuti, & Aart van Zoest (Ed.), *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia, Jakarta, 1991

Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo. *Arsitektur dan Interior Nusantara; Seri Jawa*, Surakarta: ISI Press, 2007.

Wahyu H.R. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006.